

KONSEP FITRAH SEBAGAI POTENSI MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Miftahul Huda

Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia
miftah.elhuda@umbandung.ac.id

Nurwadjah Ahmad Eq

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
nurwadjah@uinsgd.ac.id

Andewi Suhartini

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
andewi.suhartini@uinsgd.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the concept of fitrah as human potential in the process of Islamic education. The research approach used in this study is a qualitative research approach, with library research data collection techniques, namely the author collects library data related to this research so as to be able to answer the problems specified. Based on the results of the study, it can be concluded that fitrah is a human potential given by Allah SWT in the form of sight, hearing, and heart, all of which are related to one another. Hearing is in charge of maintaining the knowledge that has been obtained from the teaching and learning process, vision is in charge of developing and adding knowledge from the results of research and study, while the heart is in charge of cleaning science from all bad qualities.*

Keywords: *Fitrah; Human Potential; Islamic Education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji mengenai konsep fitrah sebagai potensi manusia dalam proses pendidikan Islam. Pendekatan penelitian yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data *library research* yaitu penulis mengumpulkan data kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga mampu menjawab permasalahan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fitrah merupakan potensi manusia yang diberikan Allah SWT berupa penglihatan, pendengaran, dan hati yang ketiganya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pendengaran bertugas untuk memelihara ilmu yang telah didapatkan dari proses belajar mengajar, penglihatan bertugas untuk mengembangkan dan menambahkan ilmu pengetahuan dari hasil penelitian dan pengkajiannya, sedangkan hati bertugas untuk membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat jelek.

Kata Kunci: *Fitrah; Potensi Manusia; Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Diantara permasalahan utama yang selayaknya mesti dipahami oleh manusia adalah fitrah (sifat-sifat dasar) yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya ketika ia

dilahirkan ke dunia. Fitrah inilah yang menurut para sarjana pendidikan Islam mempengaruhi teori-teori dalam pendidikan. Konsep tentang fitrah manusia ini menjadi titik tolak dari teori dan pelaksanaan pendidikan Islam yang berbicara tentang tahapan perkembangan manusia serta proses pendidikannya, metode pembelajaran sampai dengan evaluasi pembelajaran¹.

Dalam perspektif agama Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah paling sempurna yang ditugaskan untuk menjadi khalifah dimuka bumi ini. Untuk itu sebagai modal utama manusia untuk menjalankan tugasnya tersebut, ketika manusia dilahirkan Allah menganugerahkannya dengan kemampuan-kemampuan yang kemudian disebut dengan fitrah yang pada akhirnya dipahami sebagai potensi. Maka, proses pendidikanlah yang yang mengembangkan dan mengoptimalkan potensi tersebut sehingga manusia dapat menjadi makhluk yang seutuhnya². Allah berfirman dalam surat an-Nahl (16) ayat 78 :

﴿وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Akan tetapi, pada realitasnya manusia belum memiliki kesadaran yang seutuhnya terkait dengan potensi yang dimilikinya juga terkait dengan tujuan hidupnya yang diamanahi sebagai khalifah di muka bumi ini. Perilaku manusia saat ini lebih mengarah kepada dekadensi moral yang semakin merebak diantaranya, maraknya perilaku korupsi yang dilakukan oleh para pejabat dimulai dari pejabat level bawah sampai dengan level elit, kemiskinan yang semakin merajalela disebabkan kurangnya kepedulian antar sesama. Hal ini didasarkan kepada data warga miskin di Indonesia per September 2020 yang mencapai 28 juta orang atau sekitar 10,19% dari total penduduk Indonesia³.

Sebagai seorang hamba, manusia diwajibkan untuk senantiasa beribadah kepada Allah dalam pengertian tunduk dan patuh kepada setiap perintah-Nya guna

¹ Abdul Basyit, "Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Rausyan Fikr* 13, no. 1 (2017). hlm. 1340-49

² Nandang Kosim and Lukman Syah, "Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Qathrunâ* 3, no. 1 (2016). hlm. 63-96

³ Callistasia Wijaya, "Sebanyak 2,7 juta orang masuk kategori miskin selama pandemi, pemulihan ekonomi 'butuh waktu lama,'" *BBC News Indonesia*, accessed September 2, 2021, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55992498>.

mengesakan dan mampu mengenal-Nya sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan-Nya. Dalam pengertian yang khusus ibadah diartikan sebagai melaksanakan segala aturan yang mengatur hubungan antara *khaliq* dan *makhluq*-Nya dengan tata cara yang diatur secara terperinci di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah⁴.

Dalam pandangan teologis, pendidikan Islam harus didasarkan kepada ajaran-ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits yang berpusat kepada ke-*tauhid*-an. Tauhid dalam posisi ini merupakan *fundamental core* atau inti yang bersifat fundamental dalam pendidikan Islam. Tauhid merupakan keyakinan seorang muslim yang termanifestasikan kedalam keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya *dzat* yang patut untuk disembah serta satu-satunya sumber ajaran, nilai dan kehidupan. Tauhid *uluhiyyah* ini berimplikasi pada pendidikan Islam seyogyanya diniatkan, dilaksanakan dan dievaluasi dalam kerangka sebagai bentuk penyembahan kepada Allah⁵.

Salah satu cara mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia sehingga mampu mencetak pribadi hamba yang memiliki karakter katauhidan adalah dengan melalui pendidikan yang terstruktur melalui program-program yang dirancang dengan matang. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, Pemerintah Indonesia sebagai pemegang kebijakan dalam pendidikan telah menetapkan salah satu dari fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, sebagai berikut:

*"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"*⁶.

⁴ M. Mualimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah* 8, no. II (2017). hlm. 249-66

⁵ Solichin Mohammad Muchlis, "Fitrah; Konsep Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam," *Tadris* 2, no. 2 (2007). hlm. 236-49

⁶ Depdiknas, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas RI, 2003).

Berdasarkan paparan tersebut diatas, bahwa manusia memiliki potensi atau kemampuan dasar yang dianugerahkan oleh Allah ketika dia lahir yang dikenal sebagai fitrah. Potensi atau kemampuan dasar inilah yang kemudian apabila dikembangkan dan dioptimalkan melalui proses pendidikan dapat melahirkan manusia sebagai makhluk Allah yang seutuhnya. Untuk itu penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis konsep fitrah sebagai potensi manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, karena kajian yang akan dibahas mengenai fitrah sebagai potensi manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi kepustakaan (*library research*) yaitu penulis mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang penulis teliti⁷.

B. Hakikat Manusia dalam Perspektif Islam

Hakikat manusia dalam perspektif Islam dapat secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut : *pertama*, manusia adalah makhluk Allah yang paling baik ciptaannya. Bila dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya manusia diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya (*fii ahsani taqwim*) sebagaimana yang tercantum di dalam Q.S. at-Tiin, dengan artian bahwa penciptaan manusia sempurna dari aspek jasmani dan rohani. *Kedua*, manusia sebagai *Insan Kamil*. Disebut dengan *insan kamil* karena manusia dianugrahi oleh Allah potensi jasmani, akal, kalbu, akhlak, sosial dan seni serta dimensi, psikologikal yang dimilikinya. *Ketiga*, manusia sebagai khalifah di muka bumi. Keberadaan manusia di bumi adalah berfungsi sebagai khalifah yang bertugas memelihara dan menjaga keteraturan di dunia. Oleh karena itu segala wujud yang ada di muka bumi harus senantiasa dijaga sesuai dengan apa yang diajarkan Allah SWT. *Keempat*, manusia sebagai makhluk yang paling bagus proses penciptaannya. *Kelima*, makhluk yang bersifat ke-Tuhanan (rohani)⁸.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang dipergunakan untuk menyebut manusia, yakni; *al-basyar, an-nas, al-insan, dan bani Adam*. Istilah penyebutan ini didasarkan kepada perbedaan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya baik

⁷ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

⁸ Dinasril Amir, "KONSEP MANUSIA DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM," *Al-Ta lim Journal* 19, no. 3 (November 21, 2012): 188-200, <https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.52>.

dalam hal bentuk secara lahiriah, maupun potensi-potensi yang dianugerahkan Allah pada diri manusia berupa pendengaran, penglihatan dan hati/akal yang berguna untuk mempelajari dan memahami alam semesta.

Manusia dalam konsep *al-Basyr*, dipandang dari sisi biologis. Sebagai makhluk biologis yang lainnya manusia terdiri atas beberapa unsur materi, sehingga menampilkan sosok ke dalam bentuk fisik material, yaitu berupa tubuh kasar (*ragawi*). *Al-Basyr* secara bahasa adalah fisik manusia. Al-Qur'an mencantumkan kata ini sebanyak 36 kali dengan menekankan pembahasan yang berbeda-beda. Kata ini selain dipergunakan untuk menerangkan sisi kemanusiaan Rasul dan Nabi seperti makan, minum dan lain-lain juga digunakan dalam tema seperti proses kejadian manusia, manusia sebagai manusia pada umumnya, kulit manusia, dan manusia semuanya akan mati. Sehingga dapatlah dipahami bahwa manusia adalah salah satu makhluk biologis yang memiliki fisik, artinya ada tanda umum yang melekat pada fisik sehingga manusia sangat tergantung kepada kodrat alamiahnya⁹.

Al-Insan terbentuk dari akar kata *Nasiya, Nisyu* yang memiliki arti lupa, dari kata *Insu* artinya senang, jinak, harmonis, dan ada juga dari akar kata *Naus* yang mengandung arti "bergerak dan dinamis". Merujuk pada asal kata *al-Insan* tersebut kita dapat memahami bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi yang mengarah kepada hal yang positif dalam tumbuh kembangnya secara fisik maupun secara mental spiritual. selain itu, manusia juga diberi anugrah berupa beberapa potensi lain, yang memiliki peluang untuk mendorong diri manusia ke arah perilaku sikap dan tindakan yang negatif dan dapat merugikan dirinya¹⁰.

Kata Bani diambil dari asal kata kata *bana* artinya mendirikan, membangun, membina dan menyusun. Jadi Bani Adam memiliki arti susunan keturunan anak cucu Nabi Adam dan generasi setelahnya. Dari permulaan kehadiran anak cucu Adam (manusia) seperti halnya hewan di bumi ini, hanya manusia yang mencapai tahapan Adam yang mampu memikul tanggung jawab.

Sedangkan kata *al-Nas* disinggung di dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali. Term "*al-nas*" secara umum meberikan gambaran terkait manusia manusia secara universal,

⁹ Mualimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam."

¹⁰ Mualimin.

netral dan tanpa sifat. Sifat tertentu yang membatasi atau mewarnai keberadaannya, sedangkan kata “insan” pada umumnya menggambarkan bahwa manusia dengan segala potensi dan sifat, makna-makna tersebut di atas harapannya dapat memberikan gambaran sekilas tentang fitrah dan potensi manusia, yakni ia memiliki sifat lupa, kemampuan gerak yang dinamis. Ia juga adalah makhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan emosi berupa rasa senang, sedih dan marah dan lain sebagainya.

Dari beberapa term di atas, dapat dipadukan bahwa hakikat manusia adalah ciptaan Tuhan sebagai keturunan Adam yang jelas wujudnya, mampu berbicara dan berpikir serta hidup dalam komunitas kemasyarakatan.

C. Fitrah sebagai Potensi Manusia Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an mengajarkan manusia segala aspek yang ada di dalam kehidupan disertai dengan jawaban dari segala macam permasalahannya. Al-Qur'an laksana mata air yang tidak pernah kering memberikan petunjuk bagi manusia. Diantara sekian banyak petunjuk yang diberikan oleh al-Qur'an, salah satunya adalah terkait dengan fitrah manusia.

Secara etimologi fitrah berasal dari bahasa Arab *fa-tha-ra* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansya'a* yang memiliki arti mencipta¹¹. Sedangkan menurut terminologi, fitrah adalah seluruh potensi atau kemampuan bawaan yang dimiliki oleh manusia dimana akal (kecerdasan) menjadi pusat (inti) perkembangannya¹².

Diantara sekian banyak makhluk Allah, manusia memiliki kelebihan dan keistimewaan dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra (17) ayat 70 :

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Terkait dengan potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia, Allah berfirman di dalam surat An-Nahl (16) ayat 78 :

¹¹ Abdul Mujib, *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999).

¹² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989).

﴿وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dari ayat tersebut Allah menginformasikan kepada manusia bahwasanya Allah telah menganugrahkan 3 potensi kepada manusia yaitu : 1) pendengaran, 2) penglihatan dan 3) hati. M. Quraish Shihab menjelaskan di dalam ayat tersebut penyebutan kata pendengaran terlebih dahulu dibandingkan dengan penglihatan adalah tepat. Karena di dalam ilmu kedokteran dijelaskan bahwa pada proses pertumbuhan manusia di dalam rahim membuktikan bahwa fungsi indra pendengaran lebih dahulu berfungsi dibandingkan indera penglihatan. Sehingga penyebutan indra-indra pada ayat di atas menjelaskan terkait urutan tahap perkembangan indra tersebut¹³.

Selanjutnya, penggunaan bentuk tunggal pada pendengaran dan bentuk jama' pada penglihatan dan hati memiliki makna bahwa apa yang didengar itu senantiasa sama baik oleh seseorang maupun orang banyak dan dari arah manapun suara itu berasal. Ini berbeda dengan fungsi penglihatan, apa yang dilihat bergantung kepada tempat atau posisi seseorang itu berpijak sehingga melahirkan perbedaan. Demikian juga dengan hasil kerja hati, tingkat kerinduan atau kebencian seseorang terhadap sesuatu akan berbeda-beda tingkatannya pada sestiap orang kendatipun objek yang dirindu atau yang dibenci sama.

Hasil penalaran akal pun sama. Dia dapat berbeda, boleh jadi penalaran satu orang terhadap satu hal dengan menggunakan akalnya sangat tepat dan jitu, namun pada orang lain bisa keliru dan berakibat fatal. Sehingga tepatlah dikatakan, kepala boleh sama berambut namun pikiran bisa berbeda-beda. Pada surat An-Nahl (16) ayat 78 tersebut Allah menunjukkan bahwa instrumen utama untuk mendapatkan pengetahuan yang bersifat material adalah telinga dan mata sedangkan yang bersifat imaterial adalah hati dan akal¹⁴.

Dalam perspektif al-Qur'an ada wujud yang tidak kasat mata betapapun tajamnya mata dan pikiran seseorang. Wujud tidak kasat mata inilah yang hanya

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2014).

¹⁴ Shihab.

dapat ditangkap oleh hati melalui intuisi, ilham dan wahyu. Untuk itulah al-Qur'an membimbing manusia untuk selain mengasah pendengaran dan penglihatannya namun juga harus mengasah akal yakni daya berfikirnya dan juga mengasah hati yaitu daya kalbunya.

Akal dalam artian daya berfikir hanya dapat berfungsi pada batasan-batasan tertentu. Akal tidak dapat menjawab persoalan diluar alam fisik. Karena akal bekerja pada ranah alam nyata, dan kadangkala akal pun salah menyimpulkan gejala di alam nyata ini. Untuk itulah hati sebagai daya kalbu hadir untuk mengimbangi hal tersebut.

Pada kenyataannya instrumen yang Allah berikan sebagai media untuk mendapatkan pengetahuan belum dipergunakan dengan maksimal. Saat ini manusia baru menggunakan potensi pendengaran saja tanpa dilengkapi dengan potensi penglihatan. Potensi pendengaran pun masih dipergunakan setengah-setengah, potensi akal sering diabaikan sedangkan potensi hati lebih sering tidak diperdulikan.

Selanjutnya, dalam firman Allah لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا / *laa ta'lamuna syai-an*, makna tidak mengetahui diartikan oleh beberapa pakar sebagai tidak mengetahui sesuatu apapun. Manusia ketika lahir laksana kertas putih yang belum dibubuhi satu huruf pun, tambahannya. Maknanya ini kiranya benar, apabila tidak mengetahui disini dimaksudkan pada pengetahuan yang bersifat *Kasby* yaitu pengetahuan yang didapat dengan usaha manusiawi. Namun makna itu akan meleset apabila menafikan semua pengetahuan, karena manusia lahir dengan membawa fitrah yang melekat pada dirinya ketika dia lahir. Fitrah ini adalah pengetahuan yang menjadikannya mengetahui bahwa Allah itu Maha Esa, firman Allah :

﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. Al-A'raf (7) : 172).

D. Konsep Fitrah sebagai Potensi Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Surat an-Nahl (16) ayat 78 menjelaskan bahwa manusia memiliki 3 potensi yaitu : 1) pendengaran, 2) penglihatan dan 3) Hati. Ketiga potensi inilah yang secara nyata terlibat dalam proses pendidikan. Kata *al-Sam'u* secara leksikal diartikan sebagai telinga yang fungsinya menangkap suara untuk memahami pembicaraan dan lainnya¹⁵. penyebutan kata *al-sam'u* selalu dikaitkan dengan penglihatan dengan hati, yang menunjukkan adanya keterikatan antara ketiga potensi tersebut sebagai alat dalam proses belajar mengajar¹⁶. Hal ini dapat dengan jelas terlihat pada Q.S. Al-Isra ayat 36, al-Muminun ayat 78, as-Sajdah ayat 9 dan al-Mulk ayat 23.

Mengenai kata *al-Bashar* yang memiliki arti melihat atau mengetahui sesuatu dididentikan pemaknaannya dengan kata *raa-a* yaitu "melihat". Dalam proses pembelajaran makna *al-Bashar* adalah melihat disertai dengan mempelajari dan merenungkan apa yang dilihat. Hal ini dapat dilihat misalnya pada Q.S. Al-A'raf ayat 185, Yunus ayat 1 dan as-Sajdah ayat 27. Sedangkan kata *Fuad* memiliki nama lain yaitu *al-Qalbu*. *Fuad* disini merupakan pusat penalaran yang dalam proses pembelajaran harus difungsikan. Ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata *fuad* ini antara lain pada Q.S. al-Haj ayat 46, Al-Syuara ayat 192-194 dan Muhammad ayat 24.

Dawam Rahardjo menyatakan bahwa, nampak pendengaran, penglihatan dan kalbu (*fuad*) adalah instrumen untuk mendapatkan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran, ketiga potensi itu pun dapat dikembangkan pada proses belajar mengajar¹⁷. Kaitannya antara ketiga potensi tersebut adalah pendengaran bertugas untuk memelihara ilmu yang telah didapatkan dari proses belajar mengajar, penglihatan bertugas untuk mengembangkan dan menambahkan ilmu pengetahuan dari hasil penelitian dan pengkajiannya, sedangkan hati bertugas untuk membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat jelek.

Adapun potensi manusia yang tercantum pada Surat an-Nahl (16) ayat 78 memiliki implikasi terhadap pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan dipandang

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. 5 (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

¹⁶ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996).

¹⁷ Rahardjo.

sebagai usaha untuk mengoptimalkan ketiga potensi yang dimiliki oleh manusia salah satunya dengan bentuk penyampaian, internalisasi dan transformasi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Usaha tersebut dilakukan secara berkesinambungan, terukur dan terencana sehingga dapat mencapai tujuan inti yang diinginkan.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan mesti diarahkan memiliki tujuan yang memiliki arah yang sama dengan tujuan diciptakannya manusia. Konsep yang dijelaskan oleh al-Qur'an tentang alam semesta memberikan pencerahan terkait dengan tujuan utama kehadiran manusia berada di muka bumi ini, yaitu menjadi seorang hamba yang tunduk kepada Allah, dan sadar akan perannya sebagai khalifah di muka bumi diharapkan dapat menjauhkan manusia dari perbuatan mengeksploitasi alam. Sehingga akhirnya yang hadir adalah sikap manusia yang selalu memakmurkan alam semesta melalui perwujudan ketaatan pada ketentuan Allah¹⁸.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya tidak ada satupun manusia lahir dengan pengetahuan yang melekat padanya (dalam artian pengetahuan *kasby*), tetapi manusia dapat memperolehnya melalui proses dengan mempergunakan fitrah yang dianugerahkan Allah berupa potensi yang melekat padanya, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati. Kaitannya antara ketiga potensi tersebut adalah pendengaran bertugas untuk memelihara ilmu yang telah didapatkan dari proses belajar mengajar, penglihatan bertugas untuk mengembangkan dan menambahkan ilmu pengetahuan dari hasil penelitian dan pengkajiannya, sedangkan hati bertugas untuk membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat jelek. Harapannya adalah supaya manusia mampu memaksimalkan segala potensinya untuk menjadi manusia yang berkarakter dan bermartabat. Salah satu cara dalam mencetak manusia yang bermartabat dan berkarakter tentunya melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terstruktur melalui program pendidikan.

¹⁸ Abdul Rahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al -Maraghi*. Vol. 5. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Nahlawi, Abdul Rahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Amir, Dinasril. "KONSEP MANUSIA DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM." *Al-Ta lim Journal* 19, no. 3 (November 21, 2012): 188-200. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.52>.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Basyit, Abdul. "Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Rausyan Fikr* 13, no. 1 (2017).
- Depdiknas. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI, 2003.
- Kosim, Nandang, and Lukman Syah. "Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Qathrunâ* 3, no. 1 (2016).
- Mualimin, M. "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah* 8, no. II (2017).
- Muchlis, Solichin Mohammad. "Fitrah; Konsep Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam." *Tadris* 2, no. 2 (2007).
- Mujib, Abdul. *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Alquran; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2014.
- Wijaya, Callistasia. "Sebanyak 2,7 juta orang masuk kategori miskin selama pandemi, pemulihan ekonomi 'butuh waktu lama.'" *BBC News Indonesia*. Accessed September 2, 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55992498>.